

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perkembangan informasi yang pesat telah menggiring manusia pada tantangan untuk memahami sekitarnya dengan cermat dan tepat. Membaca pemahaman adalah salah satu caranya. Dalam memperoleh pemahaman, seseorang selalu memadukan antara kemampuan visual dan kemampuan kognitif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Abidin (2010: 127) bahwa kemampuan visual sangat berguna untuk menelusuri simbol-simbol tertulis dan kemampuan kognitif berguna untuk memberikan tingkat pemahaman atas makna yang terkandung di dalam simbol-simbol tersebut. Pemerolehan pemahaman informasi ini juga dikembangkan dunia pendidikan Indonesia, dengan mencantumkan kompetensi membaca di dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia.

Secara ideal kompetensi membaca dalam kurikulum bahasa Indonesia untuk tingkat SMA, mengharuskan siswa untuk mampu membaca sekaligus menyelami makna dari bacaan tersebut. Artinya, membaca bukan hanya melafalkan lambang-lambang grafis. Abidin (2010: 23) menguatkan bahwa dalam kegiatan membaca terlibat aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membeda-bedakan, membandingkan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Proses membaca tersebut dapat dikategorikan sebagai membaca pemahaman. Tarigan (2008: 60) mengungkapkan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standard*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*primed drama*) serta pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Membaca pemahaman cerita pendek diarahkan untuk memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya fiksi. Pola-pola fiksi di sini dikhususkan pada unsur-unsur intrinsik dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, dalam proses membaca yang sesungguhnya, pembaca benar-benar dituntut memusatkan

Ervira Maharani, 2014

Penerapan strategi mastery learning dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita pendek

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perhatian atau berkonsentrasi penuh terhadap bacaan agar dapat memahami isi wacana secara keseluruhan, sehingga pembaca dapat mengambil manfaat dari apa yang terkandung dalam bacaan. Selain itu, pembaca harus pula mampu memberi tanggapan terhadap apa yang dibaca.

Namun, kondisi ideal tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Minimnya tingkat pemahaman menjadi salah satu masalah utama dalam membaca dan pengajarannya di sekolah maupun di perguruan tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2009 terhadap tingkat kemampuan pemahaman membaca siswa di dunia. Hasilnya, siswa Indonesia ternyata hanya mampu menyerap 30% dari apa yang telah ia baca, PISA menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di nomor 57 dari 65 negara di dunia dengan nilai rata-rata 402 sementara rerata internasional 500 (Agus, 2012). Kondisi tersebut mengindikasikan masih sangat lemahnya kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan dan rendahnya minat mereka terhadap aktivitas membaca.

Secara tidak langsung kondisi ini juga menunjukkan belum optimalnya hasil pembelajaran membaca di sekolah-sekolah. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu kondisi pembelajaran membaca di sekolah yang monoton dan pembelajaran membaca baru menyentuh aspek keterampilan mekanis yang belum sepenuhnya menyentuh aspek keterampilan pemahaman. Sebagaimana dinyatakan Rahim (2007:267) membaca tanpa memahami apa yang dibaca adalah tidak berguna. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tepat untuk menunjang pembelajaran membaca tersebut.

Dalam kaitannya dengan tingkat pemahaman ini, faktor intelegensi (IQ) mempunyai peranan penting, mengingat membaca itu merupakan suatu proses berpikir yang menuntut kemampuan intelektual yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008: 56) bahwa mahasiswa atau pelajar yang tidak mempunyai kosa-kata yang baik, perbendaharaan kata-kata yang memadai dan keterampilan dalam meringkas serta merangkumkan, akan menemui kesulitan dalam pemahaman.

Dalam proses pembelajaran, kemampuan guru dalam memilih model, strategi maupun teknik pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dengan digunakannya model, strategi, maupun teknik yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Oleh sebab itu, guna mendapatkan hasil yang optimal dalam pembelajaran membaca pemahaman maka diperlukan penggunaan strategi yang tepat. Salah satu alternatif dan inovasi strategi pembelajaran membaca pemahaman adalah strategi *mastery learning*.

Strategi *mastery learning* merupakan strategi pembelajaran yang proses pembelajarannya diarahkan untuk membantu siswa memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk belajar dan memahami materi yang disampaikan, sehingga siswa benar-benar mampu mencapai ketuntasan. Proses *mastery learning* terdiri atas lima langkah, yaitu mulai proses orientasi (*orientation*), penyajian (*presentation*), latihan terstruktur (*structured practice*), latihan terbimbing (*guided practice*), dan latihan mandiri (*independent practice*).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian ini. Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Lysa (2013), strategi *mastery learning* terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan hasil evaluasi siswa dalam pembelajaran matematika. Sementara itu, dalam penelitian Agus (2011) disimpulkan bahwa strategi *mastery learning* efektif digunakan pada pembelajaran fisika.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengedepankan penggunaan strategi *mastery learning* dengan metode tutor sebaya dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita pendek. Peneliti berharap penggunaan strategi *mastery learning* dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita pendek akan sangat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bacaan dan meningkatkan hasil evaluasi siswa.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah (1) minimnya tingkat pemahaman menjadi salah satu masalah utama dalam membaca dan pengajarannya di sekolah maupun

di perguruan tinggi; (2) hasil penelitian yang dilakukan PISA tahun 2009 menyatakan siswa Indonesia hanya mampu menyerap 30% dari apa yang telah ia baca; (3) secara tidak langsung hasil penelitian ini menunjukkan belum optimalnya hasil pembelajaran membaca di sekolah-sekolah. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu kondisi pembelajaran membaca di sekolah yang monoton dan pembelajaran membaca baru menyentuh aspek keterampilan mekanis yang belum sepenuhnya menyentuh aspek keterampilan pemahaman.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman cerita pendek siswa kelas XI semester II SMAN 19 Bandung sebelum dan sesudah menggunakan strategi *mastery learning* dengan yang menggunakan metode ceramah?
- 2) Bagaimana hasil membaca pemahaman cerita pendek siswa jika dianalisis dengan konsep pemahaman Smith dan Barret ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman cerita pendek siswa kelas XI semester II SMAN 19 Bandung sebelum dan sesudah diberi perlakuan yang menggunakan strategi *mastery learning* dengan yang menggunakan metode ceramah;
- 2) hasil membaca pemahaman cerita pendek siswa jika dianalisis dengan konsep pemahaman Smith dan Barret.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis dalam penelitian ini terbagi menjadi empat manfaat, yaitu bagi penulis, bagi guru, bagi siswa, dan bagi pembaca. Berikut uraian manfaat praktis dalam penelitian ini.

1) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pengalaman bagi penulis sebagai calon pendidik, di samping itu penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita pendek.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan upaya peningkatan kualitas pengajaran guru. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi umpan balik bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih variatif dan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk menggunakan strategi *mastery learning* pada pembelajaran membaca pemahaman cerita pendek.

3) Bagi Siswa

Diharapkan adanya peningkatan dalam pembelajaran, khususnya dalam pemahaman siswa mengenai membaca pemahaman cerita pendek.

4) Bagi Pembaca

Penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan, terlebih mengenai peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita pendek melalui strategi *mastery learning*.